

Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu

Shelly Fitri Afifah¹, Sigit Tri Utomo², Ana Sofiyatul Azizah³

¹²³INISNU Temanggung;

¹shellyfitriafifah0801@gmail.com; ²sigittriutomosukses@gmail.com; ³ashofie25@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history

Received:

06-10-2022

Revised:

12-10-2022

Accepted:

18-10-2022

Keywords

Coaching;

Character;

Leadership.

ABSTRACT

This study aims to find out how the process of developing leadership character through Risma (Islamic Mosque Youth) activities in Mojotengah Village, as well as supporting and inhibiting factors of leadership character development through Risma (Islamic Mosque Youth) activities in Mojotengah Village. This research uses a case study approach. The type of research is field research with qualitative methods. Primary data sources come from members of Risma, the person in charge of Risma, and Risma's supervisors, while secondary data comes from Risma's documents. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The data analysis technique uses an interactive analysis model, namely there are data collection stages, data reduction stages, data presentation stages, verification and conclusion drawing. Data triangulation uses data source triangulation, data collection triangulation, method triangulation, and theory triangulation. The results showed that the process of developing leadership character through Risma's activities was a religious activity aimed at providing understanding as well as inculcating character in children as early as possible. The benefits obtained are the formation of organizational mentality in adolescents. The leadership characters contained in the coaching activities are *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, and *fathonah*. The supporting factors for Risma's development activities are grouped into four factors. First, teenagers, there is awareness in teenagers. Both families, there is permission from parents. Third, the community, the support from the local mosque *takmir* in the form of coaches, the creation of a religious environment in the form of religious activities, and the availability of a forum in the form of Risma. The four peers, the cohesiveness and activeness of peers. The inhibiting factors for Risma's development activities are also grouped into four factors. The first is the teenager's self, there is a sense of laziness and sleepiness from the teenager. Both families, there are parents who do not allow their children to follow the coaching. Third, the community, the busyness of the coaches and members of Risma, as well as the lack of mentality possessed by members of Risma. Fourth, there are no peers who support them to participate in coaching activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitiannya penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Sumber data primer berasal dari anggota Risma, penanggung jawab Risma, dan pembina Risma, sedangkan data sekundernya berasal dari dokumen Risma. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yaitu terdapat tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi pengumpulan data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan sebagai pemberian pemahaman sekaligus penanaman karakter pada anak sedini mungkin. Manfaat yang diperoleh adalah terbentuknya mental keorganisasian pada remaja. Karakter kepemimpinan yang terkandung dalam kegiatan pembinaan yaitu *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Faktor pendukung kegiatan pembinaan Risma dikelompokkan ke dalam empat faktor. *Pertama* diri remaja, adanya kesadaran dalam diri remaja. *Kedua* keluarga, adanya izin dari orang tua. *Ketiga* masyarakat, adanya dukungan dari takmir masjid setempat berupa pembina, terciptanya lingkungan yang religius berupa kegiatan keagamaan, dan tersedianya wadah berupa Risma. *Keempat* teman sebaya, adanya kekompakan dan keaktifan dari teman sebaya. Faktor penghambat kegiatan pembinaan Risma juga dikelompokkan ke dalam empat faktor. *Pertama* diri remaja, adanya rasa malas dan mengantuk dari diri remaja. *Kedua* keluarga, adanya orang tua yang tidak mengizinkan anaknya mengikuti pembinaan. *Ketiga* masyarakat, adanya kesibukan dari pembina dan anggota Risma, serta kurangnya mental yang dimiliki oleh anggota Risma. *Keempat* teman sebaya, tidak adanya teman sebaya yang mendukung untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

Kata Kunci : Pembinaan; Karakter; Kepemimpinan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Islam memandang karakter sama halnya dengan akhlak (Husna Nashihin, 2017). Sedangkan dalam Islam akhlak sebagai budi pekerti yang mulia ditempatkan pada tempat yang tinggi, begitupun pada kehidupan manusia. Karakter individu dalam masyarakat dan bangsa akan sangat berpengaruh (Nashihin, 2017), sebab kualitasnya negara, sejahteranya negara, rusaknya negara, dan jayanya negara dapat dilihat dari bagaimana karakter sumber daya manusianya.

Pendidikan karakter dapat didasarkan pada ayat Al-Qur'an, salah satunya yaitu firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Ayat di atas berbicara tentang kekhususan Allah dalam menetapkan hukum atau kebijaksanaan, dipahami terlepas dari konteksnya, maka kekhususan tersebut bersifat relatif, atau apa yang diistilahkan oleh ulama-ulama Al-Qur'an dengan *hasyr idhafi*. Dengan memperhatikan keseluruhan ayat-ayat yang berbicara tentang pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa Allah telah memberi wewenang kepada manusia untuk menetapkan kebijaksanaan atas dasar pelimpahan dari Allah SWT, dan karena itu manusia yang baik adalah yang memperhatikan kehendak pemberi wewenang itu. (Shihab, 1996)

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia yang dianggap wajib untuk dipenuhi dalam kehidupan, dan memegang aspek penting dalam mengaktualisasikan serta mengoptimalkan potensi atau kemampuan pada diri seseorang. Pendidikan merupakan pendukung terdepan dalam pembentukan kepribadian pada seseorang (Nashihin, 2019), karena pada hakikatnya pendidikan akan menjadi landasan sekaligus pegangan yang kuat dan kokoh dalam praktik bermasyarakat dengan perwujudan memanusiakan manusia. (Triwiyanto, 2021)

Dalam pandangan Islam, pendidikan dimaksudkan sebagai bentuk arahan terhadap seseorang agar dapat memahami dan menghayati setiap ajaran agama Islam secara sungguh-sungguh, sehingga nantinya dapat memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama makhluk hidup, sekaligus memiliki karakter yang sesuai dengan syariat agama Islam. (Mohtar, 2019) Sebagai bekal senjata dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi setiap perubahan zaman yang sedang atau bahkan akan terjadi.

Melihat realita yang terjadi, persoalan pendidikan di era globalisasi sudah sangat jelas dan kompleks. Ditambah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tidak berbanding lurus dengan karakter yang dimiliki bangsanya (Nashihin, 2018). Sebagian remaja yang kurang paham ilmu agama serta dampak negatif teknologi berupa munculnya pola kehidupan barat di Indonesia yang dianggap lumrah dan menjadi kebiasaan, menjadikan pengaruh terhadap karakter individu.

Karakter dalam Islam merupakan hasil implementasi syariat (ibadah dan muamalah) dengan berlandaskan akidah yang kokoh dan bertumpu pada Al-Qur'an dan al-Sunnah (Hadits). (Musrifah, 2021) Karakter terbagi menjadi dua perspektif, yaitu karakter mulia (*Al-akhlak al-mahmudah*) dan karakter tercela (*Al-akhlak al-madzmumah*). (Sajadi, 2019) Setiap manusia memiliki karakter, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Namun dalam pembahasan ini yang menjadi tokoh utamanya adalah remaja.

Remaja merupakan masa transformasi perkembangan kanak-kanak mencapai dewasa yang menjadikan lebih matangnya emosi, pikiran, dan jiwanya dalam menghadapi kehidupan. (Shilphy A. Octavia, 2020) Sehingga akan ada proses pengenalan terhadap diri sendiri yang bereksplorasi dengan potensi yang ada. Pada masa ini kebutuhan remaja pun akan cukup kompleks, yaitu dibutuhkannya interaksi yang luas serta penyesuaian diri yang cukup terhadap lingkungan dan norma yang berlaku di sekitarnya.

Remaja menjadi masa yang sensitif dan identik dengan kebebasan, berbagai kasus kenakalan remaja sudah banyak terjadi. Sebagai contoh adanya sekelompok remaja bermotor melakukan aksi pengrusakan dengan menarik bendera merah putih yang berada di tiang hingga robek dan berserakan di tanah. (Kismaya, 2021) Terjadinya kasus

perkelahian sengit antara dua remaja putri yang berebut pacar dengan sejumlah remaja yang hanya menontonnya. (Syahrudin, 2021) Dan viralnya peserta didik SMA yang menggambar hal tak senonoh berupa seorang wanita hanya mengenakan pakaian dalam di depan guru perempuannya tanpa rasa hormat dan takut di saat jam pelajaran. (Sobirin, 2022)

Realitas remaja menunjukkan bahwa menurunnya karakter pada remaja merupakan fakta yang benar-benar terjadi di masyarakat. Remaja merupakan generasi penerus bangsa sekaligus pewaris negara di masa mendatang, berbagai harapan masyarakat telah memenuhi beban pundak mereka. Namun persoalan tersebut juga berdampak terhadap krisis calon pemimpin negara. Sehingga berbagai daya dan upaya perlu dilakukan sebagai bentuk dukungan, salah satunya dengan diberikannya proses pembinaan.

Pembinaan remaja dalam Islam dimaksudkan agar remaja dapat menjadi anak baik, berilmu, beriman, berketerampilan, dan berakhlak mulia dengan gelar anak yang shalih. (Fakhrurrahman, 2019) Dijelaskan juga dalam hadits bahwa ketika manusia meninggal dunia semua amal ibadahnya akan terputus kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shalih. (Khon, 2015) Maka bukan hal aneh ketika hampir semua orang tua muslim menginginkan anaknya menjadi individu yang shalih dan shalihah.

Pembinaan karakter merupakan suatu kegiatan yang bersifat membina, membangun, atau mendidik akhlak pada seseorang untuk lebih mengenal, memahami, dan menghayati perilaku yang baik. (Astuti, 2011) Pembinaan juga merupakan perwujudan amanah yang sudah Allah SWT berikan kepada manusia, sebab Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini bukan tanpa alasan melainkan untuk beribadah, mengatur bumi, dan menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan orang lain. Sehingga penting bagi diri untuk bisa menjadi pemimpin bagi diri sendiri dengan memilah mana yang haq dan yang bathil.

Proses pembinaan sebagai penanganan terhadap penurunan karakter remaja yang berdampak terhadap calon pemimpin di masa mendatang merupakan hal yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan pembinaan memerlukan waktu dan proses yang panjang serta berkelanjutan, sehingga masyarakat tentu memerlukan wadah atau tempat demi terlaksananya pembinaan karakter bagi remaja. Dalam hal ini Risma (Remaja Islam Masjid) dapat menjadi jawaban dari persoalan tersebut.

Risma merupakan organisasi para remaja yang berada di bawah naungan takmir masjid, sehingga apapun kegiatannya harus sesuai dengan kebijakan dari takmir masjid tersebut. (Nevihwa et al., 2017) Risma dapat dianggap sebagai salah satu aset berharga masjid, karena akan mendukung segala kegiatan ataupun program bersama yang bertujuan memakmurkan masjid. Selain itu dapat dipastikan bahwa kegiatan Risma akan memberikan manfaat bagi remaja sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama maupun norma di masyarakat.

Dalam perkembangannya, Risma sebagai pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat memiliki fungsi dan pengaruh yang besar sebagai salah satu tempat atau wadah dalam memberikan pengajaran serta arahan terhadap perkembangan remaja yang selaras dengan ajaran agama Islam. Meskipun hampir semua masjid di kota maupun di desa memiliki organisasi Risma, namun tidak semuanya mampu menjadi wadah bagi remaja khususnya dalam pembinaan karakter kepemimpinan.

Salah satu organisasi Risma yang menarik untuk diteliti adalah Risma yang berada di Desa Mojotengah. Sebab di masa pandemi dibandingkan dengan Risma

lainnya, Risma di Desa Mojotengah ini tetap berusaha untuk bisa memfasilitasi dan menjadi wadah bagi remaja di sekitar sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama dalam membina generasi muda muslim agar menjadi kader penerus yang bertakwa kepada Allah SWT melalui beberapa kegiatan, baik kegiatan dari Risma sendiri maupun kegiatan dari program takmir masjid.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu proses, kejadian, kegiatan, program, maupun seseorang atau beberapa orang. (Pahleviannur et al., 2022) Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan metode kualitatif. Penelitian lapangan berarti seorang peneliti harus terjun ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat secara langsung untuk memperoleh data. (Semiawan, 2010) Sedangkan metode kualitatif merupakan penelitian yang difokuskan pada pemaknaan tentang permasalahan sosial masyarakat yang didasarkan pada kondisi nyata. (Anggito & Setiawan, 2018)

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu: a) Data Primer diperoleh dari anggota, penanggung jawab, dan pembina Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah. b) Data Sekunder diperoleh sebagai data pendukung berupa foto, sejarah, struktur organisasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. (Sugiyono, 2013) Terdapat tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan triangulasi data pada penelitian ini dilakukan dengan empat langkah, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi pengumpulan data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pembinaan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah

Pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah merupakan kegiatan terencana, teratur, dan terarah yang diadakan secara sadar dan bertanggung jawab guna menemukan, memahami, dan mengembangkan potensi yang ada untuk mencapai tujuan. (Hartati, 2018) Sehingga berdasarkan analisis, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut termasuk kedalam proses pembinaan bagi remaja yang diadakan di lingkungan masyarakat melalui organisasi Risma.

Upaya pembinaan bagi remaja ditujukan untuk remaja yang tidak melakukan kenakalan dan untuk remaja yang telah mengalami kenakalan. (Utomo & Sa'i, 2018) Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan pembinaan Risma ini dilaksanakan tidak hanya untuk remaja yang nakal saja, namun untuk semua remaja yang ada di lingkungan sekitar. Mengingat, masa remaja tidak dapat dipastikan atau ditentukan secara tegas kapan dimulai dan kapan berakhirnya. (Utomo & Ifadah, 2019) Sehingga remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan Risma tersebut tidak diberikan batasan umur, siapapun yang menginginkan untuk mengikuti kegiatan pembinaan tersebut maka akan diperbolehkan.

Dalam kegiatan pembinaan Risma, remaja didampingi oleh pembina. Penulis menganalisis bahwa pembina dalam kegiatan tersebut memiliki peran yang besar, karena dalam pelaksanaannya pembina melakukan dua pendekatan, yaitu pendekatan informatif dan pendekatan eksperiensial. (A. Mangunhardjana, 1986) Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

1. Pendekatan informatif merupakan proses memulai pembelajaran berupa penyampaian informasi. (Rustini, 2021) Dalam kegiatan pembinaan, pembina memberikan penyampaian materi atau pengetahuan berupa kultum kepada remaja mengenai tujuan dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut, serta materi tentang ajaran agama Islam lainnya.
2. Pendekatan eksperiensial merupakan pendekatan yang melibatkan peserta secara langsung. (A. Mangunhardjana, 1986) Dalam kegiatan pembinaan, pembina melibatkan remaja secara langsung dalam situasi kegiatan pembinaan, sehingga akan memudahkan proses penanaman karakter pada remaja dan memudahkan remaja dalam menyerap pemahaman atas penyampaian dari pembina.

Adapun tujuan kegiatan pembinaan adalah sebagai pembentuk kepribadian yang bertakwa dan senantiasa berbakti, serta dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama. (Ayub, 1996) Berdasarkan analisis penulis, kegiatan pembinaan Risma ini bertujuan sebagai pembentuk kepribadian melalui proses pemberian pemahaman dan penanaman karakter pada anak sedini mungkin yang dapat dijadikan sebagai bekal pendidikan serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui pelestarian pendidikan dan kebudayaan Islam berupa tindakan berbakti kepada orang tua (*Birrul walidain*) terdahulu.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembinaan adalah dimilikinya mental yang kuat dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku pada diri remaja. (Fitriyanti & Iswari, 2020) Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan pembinaan Risma ini memberikan manfaat terhadap terbentuknya mental pada diri remaja, terutama dalam mental keorganisasian. Sehingga remaja akan terbiasa dalam menghadapi dirinya sendiri ketika berhadapan dengan orang lain yang tidak sedikit jumlahnya.

Berdasarkan analisis penulis, kegiatan pembinaan Risma ini merupakan kegiatan yang efektif sebagai penanaman karakter pada remaja, terutama dalam karakter kepemimpinan. Karakter merupakan sifat yang tertanam dan melekat dalam jiwa remaja, yang secara spontan akan membentuk pola sikap, perbuatan, dan tindakan. (Soedarsono, 2013) Dengan mengikuti kegiatan pembinaan tersebut, maka secara otomatis akan membentuk kebiasaan untuk mengucapkan doa atau bacaan yang terkandung dalam proses kegiatan. Hal ini tentu memberikan dampak positif sebagai pembentuk sekaligus sebagai proses perkembangan karakter yang baik pada diri remaja.

Berdasarkan pengamatan dan analisis penulis, proses penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan Risma ini memberikan pengaruh terhadap aspek *kognitif* (Olah pikir), *afektif* (Olah hati), dan *psikomotorik* (Olah raga) dalam diri remaja. (Depiyanti, 2014) Adapun penjelasan, sebagai berikut:

1. Olah Pikir

Kegiatan pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma memberikan pemikiran terhadap diri remaja untuk berpikir bagaimana mereka dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

2. Olah Hati

Kegiatan pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan ketakwaan individu kepada Allah SWT, sehingga menjadi manusia yang lebih beriman.

3. Olah Raga

Kegiatan pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma juga mengolah raga agar terbiasa berbicara dan bersikap di depan orang lain.

Berdasarkan pengamatan penulis, karakter kepemimpinan yang ditanamkan melalui kegiatan pembinaan Risma ini adalah proses ketika remaja menjalankan tugasnya, baik dalam membacakan susunan acara, membaca ayat Al-Qur'an, membaca selawat Nabi, maupun memimpin *tahlil*. Pemimpin merupakan individu yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku orang lain tanpa menggunakan kekerasan, melainkan diterima secara sadar untuk menjadi pemimpinnya. (Jaenudin, 2021) Sehingga remaja yang mendapatkan tugas tersebut, maka harus memiliki sifat yang dapat mempengaruhi teman lainnya agar mau untuk mengikuti setiap doa ataupun bacaan yang diucapkannya.

Adapun karakteristik pemimpin ideal yang terkandung dalam kegiatan pembinaan Risma, berdasarkan analisis penulis sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yaitu *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. (Falah, 2012) Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

1. *Sidiq* (Benar)

Jujur merupakan kesesuaian antara apa yang diucapkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. (Nurmayani, 2013) Pada proses kegiatan pembinaan Risma, remaja dilatih untuk berperilaku benar dan berkata jujur. Sebagai contoh ketika mereka izin atau telat datang dalam kegiatan pembinaan, maka mereka diharuskan untuk berbicara jujur kepada pembina penyebab ketidakhadiran atau keterlambatannya. Tidak hanya itu, ketika mereka saling berkomunikasi dengan temannya juga dilatih untuk selalu berkata jujur serta berperilaku yang baik (benar).

2. *Amanah* (Dapat dipercaya)

Amanah merupakan sikap individu yang setia dan jujur dalam melaksanakan suatu hal yang telah dipercayakan kepadanya. (Indana, 2018) Pada proses kegiatan pembinaan Risma, remaja akan diberikan amanah dan tanggungjawab untuk menjalankan tugas untuk memimpin temannya dengan sebaik-baiknya. Sehingga remaja dapat menjadi orang yang dapat dipercaya dengan bertanggung jawab atas amanah atau tugas yang telah diberikan kepadanya.

3. *Tabligh* (Menyampaikan)

Tabligh merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian kepada orang lain yang bertujuan untuk mempengaruhinya ke arah yang lebih baik. (Ankhofiyya et al., 2020) Pada proses kegiatan pembinaan melalui Risma, dengan remaja menjalankan tugas untuk memimpin *tahlil* temannya berarti bentuk menyampaikan. Dalam hal ini remaja akan menyampaikan ajaran agama Islam dengan berbagai doa yang akan memberikan pemahaman agama terhadap dirinya sendiri dan orang lain (temannya).

4. *Fathonah* (Cerdas)

Fathonah merupakan cerdas. (Gunawan, 2021) Pada kegiatan pembinaan Risma, remaja harus belajar untuk bersikap cerdas. Sebagai contoh ketika mendapatkan dan tugas, baik dengan membaca atau tidak, sedikit atau banyak. Remaja harus berpikir cerdas bagaimana dirinya agar dapat menjalankan tugas tersebut sebaik-baiknya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Mungkin dengan menghafal sebagian doa

atau harus berlatih terlebih dahulu, sehingga meminimalisir kesalahan bahkan tanpa kesalahan ketika menjalankan tugasnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah

Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah, berdasarkan analisis penulis mengelompokkan ke dalam empat faktor. Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Diri Remaja

Faktor pendorong utama yang melandasi kegiatan pembinaan Risma adalah adanya kesadaran dari dalam diri remaja, sehingga mendorong terlaksananya proses pembinaan bagi dirinya sendiri.

b. Keluarga

Keluarga merupakan faktor pendukung kedua setelah diri remaja, namun keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama sebagai pendukung kegiatan pembinaan. (Syarbini, 2014) Adanya izin dari orang tua juga menjadi pendukung terlaksananya kegiatan pembinaan Risma.

c. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang besar terhadap pembentukan karakter bangsa. (Prayitno, 2011) Sehingga adanya Risma sebagai organisasi remaja yang berkembang di desa menjadi bentuk atau wujud dukungan dari masyarakat sekitar guna terciptanya remaja yang berkarakter baik. Adapun dukungan dari masyarakat terhadap kegiatan pembinaan Risma ini, sebagai berikut:

- 1) Adanya dukungan penuh dari masyarakat dan takmir masjid setempat berupa pembina yang siap dan ikhlas membagikan ilmunya demi tujuan atau kepentingan bersama.
- 2) Terciptanya lingkungan yang religius berupa berbagai macam kegiatan keagamaan dari takmir masjid.
- 3) Tersedianya wadah bagi remaja berupa Risma dan berbagai kegiatannya.

d. Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai fungsi sebagai sarana umpan balik (*Feedback*) dalam memperoleh informasi. (Desiani, 2020) Adanya kekompakan dan keaktifan dari teman lainnya terutama yang sebaya, akan mampu mendorong dan menambah gairah semangat dalam diri untuk mengikuti kegiatan pembinaan Risma.

2. Faktor Penghambat

a. Diri Remaja

Faktor penghambat kegiatan pembinaan yang berasal dari diri remaja biasanya berupa rasa malas dan rasa mengantuk yang muncul sehingga menyebabkan ketidakhadiran dalam kegiatan pembinaan Risma. Sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian pemahaman dan pengetahuan dari pembina kepada anggota Risma mengenai betapa pentingnya kegiatan pembinaan bagi diri remaja.

b. Keluarga

Keluarga juga menjadi faktor penghambat terlaksananya kegiatan pembinaan Risma. Meskipun sebagian besar orang tua mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan pembinaan, namun tidak menutup kemungkinan adanya orang tua yang tidak mengizinkan dengan alasan mengganggu jam belajar anaknya. Hal ini tentu menghambat keberjalanan kegiatan pembinaan Risma.

Sehingga upaya yang dilakukan oleh pembina adalah dengan memberikan pengertian mengenai pentingnya pendidikan karakter di lingkungan masyarakat kepada orang tua yang menganggap kegiatan tersebut mengganggu jam belajar anaknya.

c. Masyarakat

Selain perannya yang besar, masyarakat juga memiliki faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan pembinaan. Adapun faktor penghambat dari masyarakat terhadap kegiatan pembinaan Risma ini, sebagai berikut:

- 1) Adanya kesibukan dari pembina, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan pembinaan Risma.
- 2) Adanya kesibukan dari anggota Risma baik sekolah maupun kerja, sehingga menyebabkan kurang aktifnya remaja dalam kegiatan pembinaan.
- 3) Dan kurangnya mental yang dimiliki oleh anggota Risma, sehingga menghambat kegiatan pembinaan.

Upaya yang dilakukan yaitu pembina dan anggota Risma introspeksi diri untuk lebih fokus dengan meluangkan waktu serta tenaganya dalam melaksanakan dan melestarikan kegiatan pembinaan tersebut.

d. Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi umpan balik yang dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat kegiatan pembinaan Risma. Dengan tidak adanya teman sebaya menimbulkan alasan untuk tidak mengikuti kegiatan pembinaan, tentu hal ini menjadi penghambat terlaksananya kegiatan tersebut. Sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian pemahaman dan pengetahuan terhadap anggota Risma mengenai manfaat yang akan diperoleh ketika mengikuti kegiatan pembinaan sesuai dengan usahanya masing-masing.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan sebagai pembentuk kepribadian remaja melalui pemberian pemahaman dan penanaman karakter sedini mungkin, yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal dalam kehidupan mendatang. Manfaat yang diperoleh dalam kegiatan pembinaan adalah terbentuknya mental pada diri remaja, terutama mental keorganisasian. Kegiatan pembinaan ini menjadi efektif sebagai penanaman karakter kepemimpinan, karena memberikan pengaruh terhadap aspek *kognitif* (Olah pikir), *afektif* (Olah hati), dan *psikomotorik* (Olah raga) dalam diri remaja. Karakter kepemimpinan yang ditanamkan dalam kegiatan pembinaan tersebut adalah proses ketika remaja menjalankan tugasnya dalam pembacaan susunan acara, pembacaan ayat Al-Qur'an, pembacaan selawat Nabi, maupun memimpin *tahlil*. Adapun karakter kepemimpinan yang terkandung dalam kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, yaitu *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.

Faktor pendukung pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah dikelompokkan ke dalam empat faktor. *Pertama* diri remaja, adanya kesadaran dari dalam diri remaja untuk melaksanakan pembinaan bagi diri. *Kedua* keluarga, adanya izin dari orang tua untuk melaksanakan

kegiatan pembinaan. *Ketiga* masyarakat, adanya dukungan penuh dari takmir masjid setempat berupa tersedianya pembina, terciptanya lingkungan yang religius berupa berbagai macam kegiatan keagamaan, dan tersedianya wadah bagi remaja berupa Risma. *Keempat* teman sebaya, adanya kekompakkan dan keaktifan dari teman sebaya yang akan menambah semangat untuk mengikuti kegiatan pembinaan. Sedangkan faktor penghambat pembinaan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Risma (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah juga dikelompokkan ke dalam empat faktor. *Pertama* diri remaja, adanya rasa malas dan mengantuk yang muncul dari dalam diri remaja, sehingga upaya yang dilakukan adalah pemberian pemahaman terhadap remaja mengenai pentingnya kegiatan pembinaan. *Kedua* keluarga, adanya orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan pembinaan, sehingga upaya yang dilakukan adalah pemberian pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya kegiatan tersebut di lingkungan masyarakat. *Ketiga* masyarakat, adanya kesibukan dari pembina, adanya kesibukan dari anggota Risma, dan kurangnya mental yang dimiliki oleh anggota Risma, sehingga upaya yang dilakukan adalah kesadaran dari dalam diri pembina dan anggota Risma untuk lebih fokus dalam melaksanakan kegiatan pembinaan. *Keempat* teman sebaya, tidak adanya teman sebaya dapat mendukungnya, sehingga upaya yang dilakukan adalah pemberian pemahaman mengenai manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembinaan

Daftar Pustaka

- A. Mangunhardjana. (1986). *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Kanisius.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ankholifiyah, N., Abidin, Z., & Badrudin. (2020). Bahasa Tabligh yang Efektif dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu'i Qaulan Baligha Q.S An-Nisa ayat 63). *Ad Zikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(1), 68-87.
- Astuti, D. (2011). *Pembinaan Karakter Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- Depiyanti, O. M. (2014). Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(2), 132-141.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47-68.
- Fakhrurrahman. (2019). Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Risma (Studi Pada Risma Al-Iman Jln.Seruni Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. In *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Falah, S. (2012). *Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan M. Natsir*. Republika Penerbit.
- Fitriyanti, D., & Iswari, R. (2020). Sosialisasi Pembinaan Karakter dalam Program Generasi Berencana (Genre) Melalui Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-MA) Sahabat Kota Pekalongan Dahlia Fitriyanti, Rini Iswari. *Journal of Education, Society, and Culture*, 9(2), 1014-1025.
- Gunawan, B. (2021). *Akhlakku Keindahan Hidupku*. Guepedia.
- Hartati, S. (2018). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 5 Terbanggi-Besar Lampung Tengah. In *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>

- Indana, N. (2018). Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 123-144.
- Jaenudin. (2021). *Leader Member Exchange Meningkatkan Kepuasan Kerja*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Khon, A. M. (2015). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Kismaya. (2021). Robek Bendera Merah Putih dan Bikin Warga Resah, 7 Anak-Anak di Gunungkidul Diringkus Polisi. *Sindonews.Com*.
- Mohtar, I. (2019). *Problematisasi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Musrifah. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasia Islamika*, 1(1), 119-133.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.
- Nevehwa, Maya, R., & Yasyakur, M. (2017). Peran Perhimpunan Remaja Masjid At-Taqwa (Permata) Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Masyarakat Kampung Ciampea Ilir Desa Tegalaru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Prosa PAI*, 19-27.
- Nurmayani. (2013). Kecerdasan Qalbiah dalam Psikologi Islam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(72), 1-11.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisy, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Prayitno. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Grasindo.
- Rustini. (2021). *Peningkatan Kompetensi Dasar Menganalisis Pemikiran-Pemikiran Yang Melandasi Peristiwa-Peristiwa Penting Di Eropa Dengan Strategi Pembelajaran Inside-Outside Circle (IOC) Pada Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 3 Pemalang Semester 1 Tahun Pelajaran 2*. Penerbit Lakeisha.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1-19.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shilphy A. Octavia. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Sobirin, N. (2022). Viral, Siswa SMA Menggambar Tak Senooh di Papan Tulis Depan Guru Perempuan. *Sindonews.Com*.
- Soedarsono, S. (2013). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta CV.
- Syahrudin, U. (2021, September). 2 Gadis Duel Brutal di Pinggir Jalan Gara-Gara Rebutan Pacar. *Sindonews.Com*.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2019). Kenakalan Remaja dan Psikososial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2), 181-202.
- Utomo, S. T., & Sa'i, A. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 166-188.